

**PENGUNAAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK  
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTRAPRIBADI SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN.**

**Wardah**

(Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 3 Banjarmasin)

e-mail : [wardahfd@gmail.com](mailto:wardahfd@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X A TJK T di SMKN 3 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X A TJK T yang terbagi dalam 2 kelas yang berjumlah 67 orang. Sampel diperoleh dari wawancara dengan guru bidang studi dan hasil pretest yang berjumlah 16 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 'Pedoman Penelitian Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa' dan instrument pengumpulan data berupa skala pengukuran komunikasi antarpribadi, observasi aktivitas konselor dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan tindakan sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan, terjadi peningkatan komunikasi antarpribadi siswa. Dari rata-rata komunikasi antarpribadi siswa sebelumnya persentasinya sebesar 50,13%. Sedangkan setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 71,75%. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 21,62%. Sebelum mengikuti kegiatan layanan hampir semua subjek memiliki tingkat komunikasi antarpribadi rendah dan sedang. Peningkatan komunikasi antar pribadi paling tinggi terjadi pada subjek nomor 18, dari kategori sedang sebesar 51,00% menjadi 89,50% setelah diberikan tindakan, atau mengalami peningkatan sebesar 38,50% dan berada pada kategori sangat tinggi.

**Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Diskusi Kelompok.**

**USE OF GROUP DISCUSSION TECHNIQUES  
TO IMPROVE STUDENT INTERPERSONAL COMMUNICATION  
IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL.**

**ABSTRACT**

This study aims to improve student interpersonal communication by using group discussion techniques in class X A TJK T students at SMKN 3 Banjarmasin. This study uses a qualitative approach with a class action research type (*classroom action research*). The population in this study were all students of class X TKJ which were divided into 2 classes totaling 67 people. Samples were obtained from interviews with subject teachers and pretest results totaling 16 people. The research instrument used was 'Research Guidelines for Group Discussion Techniques to Improve Student Interpersonal Communication' and the data collection instrument

consisted of a scale of measurement of interpersonal communication, observation of counselor and student activities.

The results showed that after being given two cycles of action with two meetings, there was an increase in students' interpersonal communication. From the average student interpersonal communication previously the percentage was 50.13%. Whereas after the action was taken it increased to 71.75%. This means that there has been an increase of 21.62%. Before participating in service activities, almost all subjects had low and moderate levels of interpersonal communication. The highest increase in interpersonal communication occurred in subject number 18, from the moderate category of 51.00% to 89.50% after being given action, or experiencing an increase of 38.50% and being in the very high category.

**Keywords: Interpersonal Communication, Group Discussion.**

---

## I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam rangka memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, rrunat dan kemampuannya. Di sekolah, siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat. padahal, komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim, Menurut Supratiknya (1995: 34), sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dan yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Pada saat komunikasi antarpribadi yang terjadi di SMK Negeri 3 Banjarmasin masih belum berjalan dengan maksimal, hal ini terlihat dari catatan berbagai kasus komunikasi antarpribadi, berdasarkan laporan dari wali kelas dan beberapa guru pengajar bidang studi juga hasil pengamatan yang peneliti lakukan terdapat antara 5 sampai 10 orang siswa yang mengalami masalah komunikasi setiap kelasnya, seperti siswa masih kurang bisa dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan berinteraksi. Siswa enggan mengemukakan masalah yang dihadapi dan kebanyakan terjadi beberapa konflik yang dialami antar siswa disebabkan karena adanya *miss communication* dalam berkomunikasi, bahkan ada beberapa kasus yang sering terjadi dimana siswa kedapatan saling mengejek antar temannya. Siswa juga ada yang kurang dapat menangkap pesan-pesan atau isyarat yang disampaikan, tidak saling percaya atau penuh curiga, dan ada juga siswa yang sangat minim berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003) komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Astrid S. Susanto dalam Onong

Uchjana Effendy (2003) menyatakan bahwa setiap kegiatan komunikasi selain merupakan kegiatan pengoperan dan penerimaan lambang atau keinginan untuk mengubah pendapat orang lain, juga merupakan suatu usaha untuk mengadakan hubungan sosial (*social relationship*), hubungan antarpribadi adalah hubungan yang langsung. Keuntungannya adalah bahwa reaksi/arus balik dapat diperoleh segera.

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara teman, keluarga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Salah satu cara meningkatkan mutu komunikasi interpersonal melalui diskusi kelompok, yang merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok.

Menurut Sukardi (2008: 220), diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama. Menurut Surya (1975: 75) dalam Mochamad Nursalim dan Suradi (2002: 59), menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang siswa-siswanya mendapatkan kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran, dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran. saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong klien untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri pola pemecahan suatu permasalahan.

Dengan landasan inilah, penelitian yang dilaksanakan untuk Untuk mengetahui gambaran aktivitas konselor (peneliti) dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok pada siswa sekolah kejuruan, dan mengetahui gambaran aktivitas hasil komunikasi antarpribadi siswa serta untuk mengetahui apakah pelaksanaan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa kelas X A TJK T.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Banjarmasin pada kelas X A TJK T semester ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 berjumlah 67 Adapun objek penelitian dilakukan di kelas X A TJK T yang berjumlah 34 dengan sasaran siswa yang dianggap bermasalah komunikasi antar pribadi sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswi perempuan.

## B. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil wawancara terhadap guru dan siswa, hasil observasi aktivitas guru, dan hasil catatan lapangan merupakan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil perhitungan angka-angka. Data kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa dan hasil evaluasi angket siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling tentang peningkatan komunikasi antar pribadi siswa dengan teknik diskusi kelompok.

## C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Pada penelitian ini melibatkan 2 observer, antara lain guru BK dan peneliti. Proses observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun. Aktivitas dan perhatian siswa diamati untuk mendapatkan data kualitatif yaitu mengenai seberapa besar proses kegiatan diskusi kelompok dapat mempengaruhi aktifitas siswa dan apakah kegiatan yang dilakukan konselor (peneliti) telah sesuai dengan rencana pelaksanaan kegiatan layanan.

### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu saat wawancara hanya berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, Hasil dari wawancara adalah untuk mengetahui: Informasi mengenai layanan yang digunakan Konselor (peneliti), hasil belajar siswa, kendala-kendala yang dihadapi konselor (peneliti) dalam kegiatan diskusi kelompok..

### 3. Catatan Lapangan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi berupa kegiatan yang tidak terangkum dalam pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menulis catatan lapangan adalah konselor (peneliti) sebagai pelaksana tindakan.

## D. Perencanaan Tindakan

Sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok, konselor (peneliti) terlebih dahulu merencanakan hal-hal apa saja yang diperlukan sebelum memulai tindakan. Hal-hal itu seperti:

1. Konselor (peneliti) membuat rencana topik diskusi yang akan diberikan dalam layanan.
2. Membuat bahan yang sesuai dengan topik dari layanan.
3. Menentukan tujuan, tempat, dan waktu layanan yang akan dilakukan.
4. Membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa ketika mengikuti layanan.

5. Membuat media penyampaian materi.
6. Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan.

#### E. Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan Awal, pada kegiatan ini guru menyiapkan konsep materi yang akan disampaikan dalam kegiatan layanan diskusi kelompok yaitu berupa Satuan Pendukung, dengan tema "Kelompok Hubungan Teman Sebaya". Dan memotivasi siswa melakukan tanya jawab terhadap tema tersebut.
2. Kegiatan Inti, pada bagian ini hal yang dilakukan guru adalah, a) menjelaskan tentang tata cara berdiskusi, b) memberikan pengantar materi tentang kelompok hubungan teman sebaya c) bersama siswa mengidentifikasi berbagai macam kelompok hubungan teman sebaya, d) menggambarkan tentang kelompok hubungan teman sebaya, e) Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi tentang kelompok hubungan teman sebaya, f) memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. dan g) memberikan lembar evaluasi pada siswa.
3. Kegiatan Penutup, pada bagian ini guru menyimpulkan hasil kegiatan layanan dan menjelaskan kelompok hubungan teman sebaya Setelah jam pelajaran berakhir lembar evaluasi dikumpulkan.

#### F. Pengamatan (Observasi)

Pelaksanaan pengamatan melibatkan beberapa pihak diantaranya guru BK (peneliti) dan teman sejawat. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses kegiatan layanan berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal yang harus diamati oleh observer adalah aktivitas siswa selama berlangsungnya proses kegiatan layanan, dan proses kegiatan layanan dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui keaktifan siswa, guru dan jalannya kegiatan bimbingan konseling.

#### G. Refleksi

Seluruh hasil observasi, evaluasi siswa, dan Catalan lapangan dianalisis, dijelaskan, dan disimpulkan pada tahap refleksi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan dari proses kegiatan diskusi kelompok tentang kelompok hubungan teman sebaya. Peneliti bersama observer menganalisis hasil tindakan pada siklus I dan II untuk mempertimbangkan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil teknik diskusi kelompok meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa, dilakukan analisis peningkatan. Analisis peningkatan yang diperoleh dalam penelitian 1 dan 2 sebagai berikut:

**Tabel 1 Perbedaan Hasil Pengukuran Aktivitas Konselor pada Pertemuan 1 dan 2**

Konselor (peneliti)	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Perbedaan 1 & 2
	Skor	%	Skor	%	
Wardah, S.Pd.M,Pd	44	55 %	49	6,25 %	6,25 %

**Tabel 2 Perbedaan Hasil Pengukuran Aktivitas Konselor pada Pertemuan 3 dan 4**

Konselor (peneliti)	Pertemuan 3		Pertemuan 4		Perbedaan 3 & 4
	Skor	%	Skor	%	%
Wardah, S.Pd.M,Pd	63	78,75 %	74	92,50 %	13,75 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hasil observasi dari konselor sekolah kepada konselor (peneliti) pada pertemuan pertama memperoleh skor 44 dengan presentasi 55% atau kategori "sedang", mengalami peningkatan 6,25% pada pertemuan kedua menjadi 61.25% dengan skor 49 atau termasuk dalam kategori "baik". Pada pertemuan ketiga konselor (peneliti) memperoleh skor 63 dengan persentasi 78,75% termasuk dalam kategori "baik" meningkat sebanyak 13,75% menjadi 92,50% dengan skor 74 atau termasuk dalam kategori "sangat baik" pada pertemuan keempat.

Sedangkan hasil pengukuran aktivitas komunikasi antarpribadi siswa pada pertemuan 1 dan 2, dan pertemuan 3 dan 4 rataanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Rataan Perbedaan Hasil Pengukuran Aktivitas Komunikasi Antarpribadi Siswa pada Pertemuan I dan 2**

Pertemuan 1		Pertemuan 2		Perbedaan 1 & 2
Skor	%	Skor	%	%
22	36,77%	30	50,00%	13,23%

**Tabel 4 Rataan Perbedaan Hasil Pengukuran Aktivitas Komunikasi Antarpribadi Siswa pada Pertemuan 3 dan 4**

Pertemuan 3		Pertemuan 4		Perbedaan 3 & 4
Skor	%	Skor	%	%
39	64,58%	47	78,33%	13,75%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil observasi dari peneliti (sebagai konselor) mengenai aktivitas komunikasi antarpribadi siswa pada pertemuan pertama memperoleh skor rata-rata 22 dengan persentasi 36,77% atau termasuk kategori "rendah". Pada pertemuan kedua hasil komunikasi antarpribadi siswa meningkat sebanyak 13,23%, dengan rata-rata skor 30 dan persentasi menjadi 50% atau termasuk dalam kategori "sedang".

Pada pertemuan ketiga hasil aktivitas komunikasi antarpribadi siswa memperoleh skor rata-rata 39 dengan persentasi 64,58% atau termasuk kategori "tinggi", meningkat sebanyak 13,75% pada pertemuan keempat dengan memperoleh skor rata-rata 47 dengan persentasi 78,33% atau dalam kategori "tinggi". Sedangkan untuk pengukuran pretest dan posttest komunikasi antarpribadi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5. Rataan Perbedaan Hasil Pengukuran *Pre-test* dan *Post-test* Komunikasi Antarpribadi Siswa**

<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Perbedaan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>
Skor	%	Skor	%	
100	50,13%	144	71,75%	21,62%

Berdasarkan tabel diatas. diketahui bahwa hasil *pre-test* komunikasi antarpribadi siswa yang menjadi subjek di kelas X A TJK T memperoleh skor rata-rata 100 dengan persentasi 50,13%, terdiri dari subjek yang memiliki komunikasi antarpribadi dalam kategori "rendah" dan "sedang". Sedangkan hasil *post-test* komunikasi antarpribadi siswa yang menjadi subjek di kelas tersebut memperoleh skor rata-rata 144 dengan persentasi 71,75%, terdiri dari subjek yang memiliki komunikasi antarpribadi dalam kategori "tinggi" dan "sangat tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* komunikasi antarpribadi siswa mengaiami peningkatan rata-rata 21,62%.

**B. Pembahasan Hasil Siklus**

Bagian ini mengkaji hasil temuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa. Dari pengukuran *pre-test* skala komunikasi antarpribadi diperoleh persentasi komunikasi antarpribadi siswa dengan kategori rendah sebanyak 6 orang siswa dan kategori sedang sebanyak 10 orang. Maka, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak semuanya memiliki komunikasi antarpribadi yang tmggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa di sekolah yang ditandai dengan adanya peningkatan skor komunikasi antarpribadi siswa. Perubahan peningkatan ini nampak bahwa sebeium adanya tindakan, komunikasi antarpribadi siswa (*pre-test*) berada dalam kategori rendah dan sedang. setelah diberikan tindakan pembenan layanan bimbmgan kelompok dengan teknik diskusi kelompok maka komunikasi antarpribadi siswa (*post-test*) mengaiami peningkatan ke dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

Secara khusus ada temuan lain dalam penelitian ini adalah terdapatnya subjek dengan nomor absen 18 (MAR) yang memperoleh skor komunikasi antarpribadi yang secara signifikan mengalami peningkatan yaitu sebelum diberi tindakan berada dalam kategori sedang sebesar 51,00% menjadi 89,50% setelah diberikan tindakan, atau mengaiami peningkatan sebesar 38,50% berada pada kategori sangat tinggi. Salah satu kemungkinan mengapa ini terjadi adalah karena faktor siswa itu sendiri (internal) yang kecenderungan minat yang tinggi untuk berusaha berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Siswa ini memiliki keyakinan bahwa konselor mampu membantunya sehingga konseling dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan benar-benar melaksanakan rencana yang teiah dibuat.

Peningkatan komunikasi antarpribadi yang juga terlihat mengaiami peningkatan yang tinggi terjadi pada subjek dengan nomor absen 15 (K) dan

17 (MNR) yang sama-sama mengaiami peningkatan sebesar 32% atau menjadi berada dalam kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi karena saat melaksanakan kegiatan diskusi kelompok siswa ini termasuk yang berusaha memberanikan diri untuk banyak melakukan mteraksi pada konselor dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap hal-hal dalam diskusi yang kurang dimengerti. Selain itu subjek dengan nomor absen 8 (A) juga tnengalami penmgkatan yang tinggi mencapai 31%, dari 43,50% menjadi 74,50% atau berada dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan siswa mulai membuka diri dengan mengungkapkan tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi saat kegiatan, termasuk kata-kata yang diucapkan anggota diskusi lainnya.

Subjek dengan nomor absen 11 (FF), 14 (INH), 19 (MFA), dan 33 (SS) mengalami penmgkatan yang sedang, peningkatan mulai terlihat pada pertemuan kedua, siswa-siswa ini mulai memiliki keaktifan dan berusaha terlibat dalam kegiatan diskusi, Adapun subjek dengan nomor absen 24 (NA) yang mengalami peningkatan skor komunikasi antarpribadi paling kecil, dan persentasi 61,50% menjadi 70,50% atau meningkat sebesar 9,00%. Hal tersebut disebabkan karena siswa sangat menutup dinnya dengan membatasi diri dalam mengungkapkan masalah maupun pendapat sehingga siswa ini cenderung ragu-ragu untuk berbicara dan sangat kurang dalam mengolah kata-kata yang mudah dipahami, bertolak belakang dengan yang diharapkan bahwa setiap anggota diskusi dapat saling percaya untuk menjaga rahasia dan tolong-menolong dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan komunikasi antarribadi perlu adanya keinginan sendiri dari siswa (internal) dalam melakukan interaksi dengan menyampaikan dan menerima informasi, pendapat, ide, saran, kritik, lambang, isyarat, serta ekspresi dan perasaan orang lain. Selain itu juga perlu adanya peran serta dari pihak yang terlibat di sekitar siswa dan bagaimana lingkungan berada (eksternal) dengan saling mempercayai, memahami, dan tolong-menolong. Jadi dengan dilakukannya kegiatan diskusi kelompok, komunikasi antarpnbadi siswa dapat ditingkatkan.

Hambatan dari konselor yang ditemui adalah konselor belum dapat sepenuhnya mengelola kelas pada saat memberikan tindakan pada pertemuan I sehingga kegiatan diskusi kelompok belum terlaksana secara optimal. Sedangkan hambatan dari siswa adalah siswa terlalu mudah terpancing untuk melakukan pembicaraan yang kurang penting oleh temannya pada saat konselor menjelaskan materi di depan kelas, sehingga menyebabkan siswa kurang tanggap dalam menerima mformasi dan materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan dilihat dan pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok dan tabei perbedaan pengukuran hasil aktivitas komunikasi antarpribadi siswa terdapat siswa yang tidak mengalami peningkatan secara signifikan, hal-hal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi siswa ini tidak mengalami peningkatan besar disebabkan oleh:

1. Siswa kurang memperhatikan materi yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan.

2. Siswa kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat, pengalaman, atau masalah yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan.
3. Siswa melakukan interaksi yang tidak penting dengan temannya ketika konselor menjelaskan materi.
4. Siswa masih kurang dalam mengolah bahasa yang mudah dipahami.

#### IV. PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa "Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa, yang ditandai dengan meningkatnya hasil pengukuran skala komunikasi antarpribadi siswa", atau dengan kata lain membuktikan hipotesis penelitian yaitu: "Ada peningkatan komunikasi antarpribadi siswa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas X A TJK T SMK Negeri 3 Banjarmasin."

Selama proses penelitian ini berlangsung ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti sebagai panduan untuk penelitian berikutnya agar dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa di sekolah. ada beberapa saran yang dapat disampaikan untuk:

1. Kepala Sekoiah, diharapkan bisa membantu atau mengupayakan melengkapi fasilitas dan media untuk dapat memaksimalkan proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, agar terlaksana dengan baik dan dapat membantu siswa lebih optimal.
2. Guru Mata Pelajaran, hendaknya bekerjasama dengan guru BK di sekolah untuk melihat perkembangan siswanya dalam belajar serta informasi mengenai kesulitan siswa dalam hal belajar di sekolah sehingga tujuan dalam belajar dapat tercapai secara optimal.
3. Siswa, diharapkan bisa lebih meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan siapa saja, terutama dengan pihak-pihak yang ada di sekolah. Siswa juga diharapkan selalu memperhatikan bagaimana penyampaian pesan yang baik kepada orang lain sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antar lawan komunikasi untuk sesama siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifm, Anwar. (2003). *Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Effendi, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: CitraAditya Bakti.
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas: Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nursalim, Mochamad dan Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. TanpaKota: Unesa University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santoso, Slamet. (2010). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA
- Sukardi. (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi; Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Paramitra. *Kumpulan Lengkap Materi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing
- Willis, Sofyan, S. (2004). *Konseling Individual Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.